

PENINGKATAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN MELALUI PELATIHAN TAHSIN BERBASIS METODE MAISURA BAGI SISWA MAN 4 JAKARTA

Qinta Berliana Valfini¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia, qinta@iiq.ac.id

Keywords:

Tahsin;
Maisura
Method;
Qur'anic
Recitation;
Tajwid;
Community
Service.

Abstract

The ability to recite the Qur'an correctly according to tajwid rules remains a challenge among madrasah students, even though Qur'anic literacy is a fundamental competency in Islamic education. This community service program aims to improve the quality of Qur'anic recitation among students of MAN 4 Jakarta through tahsin training based on the Maisura method, an integrated tajwid approach developed to accelerate the achievement of accurate makhraj and optimal tartil. The activity was carried out on Friday, 11 July 2025, involving students as participants, and employed a participatory approach combining lectures, talaqqi-musyafahah demonstration, repetitive drills, and direct practice, evaluated through participatory observation and informal discussions with participants and teachers. The results show that the Maisura-based tahsin training improved participants' recitation quality, particularly in the accuracy of makhraj, the application of tajwid rules, and reading fluency. Participants also demonstrated greater confidence and enthusiasm in reciting the Qur'an. This program constitutes a good practice in strengthening Qur'anic literacy at the madrasah level and underscores the importance of structured tahsin methods, trained facilitators, and continuous mentoring to build a strong foundation of Qur'anic recitation among students.

Kata Kunci:

Tahsin; Metode
Maisura; Bacaan
Al-Qur'an;
Tajwid;
Pengabdian.

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid masih menjadi tantangan di kalangan siswa madrasah, padahal literasi Al-Qur'an merupakan kompetensi mendasar dalam pendidikan Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa MAN 4 Jakarta melalui pelatihan tahsin berbasis metode Maisura, yaitu pendekatan tajwid terpadu yang dikembangkan untuk mempercepat pencapaian ketepatan makhraj dan tartil yang optimal. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Juli 2025, dengan melibatkan siswa sebagai peserta, dan menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah, demonstrasi talaqqi-musyafahah, latihan berulang (drill), serta praktik langsung, yang dievaluasi melalui observasi partisipatif dan diskusi informal dengan peserta dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan tahsin berbasis metode Maisura meningkatkan kualitas bacaan peserta, khususnya pada ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Peserta juga menunjukkan kepercayaan diri dan antusiasme yang lebih tinggi dalam membaca Al-Qur'an. Program ini menjadi praktik baik dalam penguatan literasi Al-Qur'an di tingkat madrasah, sekaligus menegaskan pentingnya metode tahsin yang terstruktur, fasilitator terlatih, serta pendampingan berkelanjutan untuk membangun fondasi bacaan Al-Qur'an yang kuat di kalangan siswa.

Article History: Submitted: 30/05/2026; Revised: 01/06/2026; Accepted: 10/06/2026; Published: 30/06/2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam yang menuntut untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kaidah tajwid, sebab kesalahan dalam pelafalan huruf maupun penerapan hukum bacaan dapat mengubah makna dan mengurangi kesempurnaan ibadah membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan memperhatikan makhraj dan sifat huruf menjadi kompetensi mendasar yang perlu dikuasai setiap Muslim, terlebih bagi siswa madrasah sebagai calon generasi Qur'ani (Husin & Arsyad, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid secara memadai. Sebagian siswa membaca hanya berdasarkan kebiasaan tanpa memahami makhraj huruf dan hukum bacaan yang tepat (Hidayat et al., 2023). Kondisi ini disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari perbedaan latar belakang pendidikan Al-Qur'an sebelum masuk madrasah, kurangnya pembiasaan membaca, hingga terbatasnya metode pembelajaran tahsin yang terstruktur dan efektif.

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian masyarakat Islam Indonesia kerap dikaitkan dengan belum terbentuknya kebiasaan membaca secara rutin, sehingga materi yang telah dipelajari mudah terlupakan. Selain itu, banyak siswa yang belum mempelajari ilmu tajwid secara menyeluruh dan hanya membaca tanpa mengetahui makharijul huruf serta kaidah yang tepat (Hidayat et al., 2023). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah aliyah, yang mengemban tanggung jawab membekali siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebagai fondasi bagi pembelajaran keislaman lainnya.

Survei awal pada siswa MAN 4 Jakarta yang menjadi sasaran kegiatan menunjukkan adanya keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup lebar. Sebagian siswa telah lancar membaca dengan tajwid yang baik, sementara sebagian lain masih mengalami kesulitan pada pelafalan makhraj huruf yang berdekatan, penerapan hukum nun sukun dan mim sukun, serta konsistensi panjang bacaan (*mad*). Keragaman ini menuntut pendekatan pembelajaran tahsin yang sistematis, mudah dipahami, dan mampu mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan.

Berbagai metode pembelajaran tahsin telah dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut, salah satunya adalah metode Maisura. Metode ini merupakan terobosan dalam bidang ilmu tajwid yang dirancang untuk memudahkan dan mempercepat pencapaian bacaan Al-Qur'an yang berkualitas dan tartil secara optimal (Fathoni, 2021). Metode Maisura menekankan ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, serta konsistensi bacaan melalui tahapan

pembelajaran yang terstruktur, dengan memadukan teori dan praktik secara langsung dalam waktu bersamaan.

Sejumlah kajian menunjukkan efektivitas metode Maisura dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Penelitian di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Jambi mendapati peningkatan pada indikator makhraj, tajwid, tempo, dan tartil setelah penerapan metode ini melalui *talaqqi musyafahah*, latihan berulang, dan penggunaan murattal (Wijaya & Yusron, 2025). Temuan serupa juga dilaporkan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an pada anak usia sekolah, yang menegaskan bahwa penekanan pada ketepatan makhraj dan tahapan yang sistematis menjadi kunci keberhasilan metode ini (Qolamuna, 2026). Meskipun demikian, penerapan metode Maisura dalam konteks pelatihan singkat berbasis kegiatan pengabdian di lingkungan madrasah aliyah masih belum banyak didokumentasikan. Sebagian besar kajian berfokus pada pembelajaran jangka panjang di rumah tahfidz atau madrasah ibtidaiyah. Padahal, siswa madrasah aliyah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang khas, yakni sebagian telah memiliki pola bacaan yang terbentuk sehingga memerlukan pendekatan perbaikan (tahsin) yang tepat sasaran, bukan sekadar pengenalan awal.

Kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan tahsin berbasis metode Maisura bagi siswa MAN 4 Jakarta. Pemilihan MAN 4 Jakarta sebagai mitra didasarkan pada komitmen madrasah dalam penguatan literasi Al-Qur'an serta keterbukaan terhadap inovasi metode pembelajaran. Selain itu, keterkaitan metode Maisura dengan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sebagai lembaga pengembang menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan tahsin berbasis metode Maisura bagi siswa MAN 4 Jakarta; 2) Mengukur peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta setelah mengikuti pelatihan; dan 3) Mengidentifikasi faktor pendukung serta tantangan dalam penerapannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pelatihan tahsin yang efektif serta memperkaya khazanah pengabdian di bidang pembelajaran Al-Qur'an.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa melalui pelatihan tahsin berbasis metode Maisura. Kegiatan diselenggarakan pada hari Jumat, 11 Juli 2025, bertempat di Ruang Multimedia MAN 4 Jakarta dengan melibatkan siswa sebagai peserta serta guru pendamping dari pihak madrasah.

Rangkaian kegiatan dirancang dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan dan asesmen awal, meliputi koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan materi pelatihan berbasis metode Maisura, serta pengamatan awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Asesmen awal dilakukan melalui simakan bacaan langsung dan diskusi dengan guru pendamping untuk memetakan kondisi dan kebutuhan peserta pada aspek makhraj, tajwid, kelancaran, dan tartil.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan demonstrasi menggunakan media visual berupa tampilan huruf dan contoh bacaan di layar, sebagaimana ciri khas metode Maisura. Fasilitator memberikan contoh pelafalan makharijul huruf secara langsung (*talaqqi*), kemudian peserta menirukan (*musyafahah*) dan mengulangnya secara berkelompok maupun individual. Fokus pelatihan diarahkan pada perbaikan makhraj huruf yang berdekatan, penerapan hukum nun sukun, mim sukun, serta konsistensi bacaan mad.

Tahap ketiga adalah praktik dan pendampingan. Peserta diberi kesempatan mempraktikkan bacaan secara bergiliran dengan bimbingan dan koreksi langsung dari fasilitator. Pendekatan koreksi berkelanjutan diterapkan agar peserta dapat segera memperbaiki kesalahan bacaan. Latihan berulang (*drill*) dilakukan untuk memperkuat penguasaan makhraj dan hukum bacaan yang telah dipelajari.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama kegiatan serta wawancara informal dengan peserta dan guru untuk menangkap perkembangan bacaan, respons, kesan, dan tantangan selama pelatihan. Penilaian perkembangan bacaan peserta diamati langsung oleh fasilitator pada saat praktik, dengan memperhatikan perbaikan pada ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca dari awal hingga akhir kegiatan.

Penilaian bacaan dalam kegiatan ini difokuskan pada empat aspek utama metode tahsin, yaitu ketepatan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran (*fluency*), dan tartil. Keempat aspek ini menjadi acuan fasilitator dalam mengamati dan mengoreksi bacaan peserta secara langsung selama pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara kolaboratif dengan pihak MAN 4 Jakarta untuk memastikan relevansi, keberterimaan, dan keberlanjutan program.

Materi pelatihan disusun secara berjenjang mengikuti sistematika metode Maisura. Sesi pertama difokuskan pada pengenalan dan perbaikan makharijul huruf, dimulai dari huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan (*halq*), lidah (*lisan*), hingga bibir (*syafatain*). Sesi kedua membahas sifat-sifat huruf yang membedakan pelafalan huruf yang berdekatan makhrajnya. Sesi ketiga menekankan penerapan hukum bacaan, meliputi hukum *nun sukun* dan *tanwin*

(izhar, idgham, iqlab, ikhfa), hukum *mim sukun*, serta hukum *mad*. Setiap sesi diakhiri dengan praktik dan koreksi langsung agar penguasaan materi dapat segera terukur.

Pendekatan penilaian dalam kegiatan ini bersifat autentik, yaitu mengamati kemampuan peserta melalui bacaan nyata, bukan sekadar tes tertulis. Setiap peserta membaca potongan ayat, kemudian fasilitator mengamati dan mengoreksi berdasarkan keempat aspek bacaan. Pendekatan autentik ini dipilih karena paling sesuai untuk menilai keterampilan membaca yang bersifat aplikatif, sekaligus memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan kemampuan peserta selama pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Tahsin dan Membaca Al-Qur'an secara Tartil

Perintah membaca Al-Qur'an secara tartil ditegaskan langsung dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).” (QS. Al-Muzzammil [73]: 4).

Ayat ini menjadi dasar utama kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid. Para ulama menjelaskan bahwa tartil mencakup ketepatan makhraj huruf, penerapan sifat huruf, serta pemenuhan hukum-hukum bacaan. Membaca dengan tartil bukan sekadar melafalkan, melainkan memuliakan kalam Allah dengan bacaan yang benar dan indah (Fathoni, 2021). Selain itu, keutamaan membaca Al-Qur'an dengan baik juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca dengan terbata-bata dan bersungguh-sungguh mendapatkan dua pahala (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa upaya memperbaiki bacaan (*tahsin*) merupakan ikhtiar yang bernilai ibadah, sekaligus mendorong setiap Muslim untuk terus meningkatkan kualitas bacaannya.

Secara istilah, tahsin berasal dari kata *ḥassana-yuḥassinu* yang berarti memperbaiki atau memperindah. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin diartikan sebagai upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, mencakup ketepatan makhraj, sifat huruf, hukum bacaan, serta kelancaran (Husin & Arsyad, 2022). Hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah *fardhu 'ain*, sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teoretis adalah *fardhu kifayah*. Dengan demikian, penguasaan tahsin menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap pembaca Al-Qur'an.

Metode Maisura dalam Pembelajaran Tahsin

Metode Maisura merupakan metode pembelajaran tahsin tartil Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., seorang pakar ilmu tajwid dan qiraat dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sebagai pendekatan tajwid terpadu dan komprehensif menuju muara ilmu tajwid. Kata "Maisura" sendiri bermakna kemudahan, sesuai dengan tujuan metode ini yaitu memudahkan dan mempercepat pencapaian bacaan Al-Qur'an yang berkualitas dan tartil (Fathoni, 2021). Metode ini disusun dengan mengacu pada tiga pilar utama: teori yang berpijak pada referensi *mu'tabar*, praktik yang integratif antara *talaqqi* dan *musyafahah*, serta informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia maupun Timur Tengah.

Karakteristik utama metode Maisura terletak pada penggabungan teori dan praktik secara langsung dalam waktu bersamaan. Peserta tidak hanya diberi penjelasan teoretis tentang makhraj dan hukum bacaan, tetapi langsung diminta mempraktikkannya di bawah bimbingan fasilitator. Pendekatan ini menekankan ketepatan pelafalan *makharijul huruf* sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan dengan penerapan kaidah tajwid dan latihan bacaan secara bertahap dan konsisten (Wijaya & Yusron, 2025).

Dalam praktiknya, metode Maisura diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian contoh bacaan oleh fasilitator (*talaqqi*), peniruan oleh peserta (*musyafahah*), pengulangan (*drill*), penyeteroran bacaan, serta koreksi berkelanjutan. Kombinasi aspek visual (tampilan huruf dan tanda baca), audio (contoh bacaan dan *murattal*), serta kinestetik (praktik langsung) menjadikan metode ini efektif untuk berbagai gaya belajar (Qolamuna, 2026). Struktur yang sistematis inilah yang menjadikan metode Maisura relevan diterapkan dalam pelatihan tahsin, termasuk dalam format kegiatan pengabdian yang bersifat intensif.

Indikator Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Kualitas bacaan Al-Qur'an dapat diukur melalui sejumlah indikator yang menjadi acuan dalam penilaian tahsin. *Pertama*, ketepatan makhraj huruf, yaitu kesesuaian titik keluarnya huruf dari tempat yang benar, seperti tenggorokan, lidah, bibir, dan rongga hidung. Kesalahan *makhraj* dapat menyebabkan perubahan huruf yang berimplikasi pada perubahan makna. *Kedua*, penerapan kaidah tajwid, mencakup hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun*, *mad*, *qalqalah*, serta hukum-hukum lainnya yang mengatur cara membaca (Rohman, 2021). *Ketiga*, kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan membaca secara mengalir tanpa terbata-bata, yang mencerminkan penguasaan dan pembiasaan. *Keempat*, tartil, yaitu membaca dengan perlahan, tenang, dan sesuai kaidah yang merupakan tingkatan tertinggi dalam kualitas bacaan. Keempat indikator ini saling berkaitan dan menjadi dasar penilaian dalam kegiatan pelatihan ini. Metode Maisura,

dengan penekanannya pada makhraj dan tajwid sebagai fondasi, dirancang untuk membangun keempat indikator tersebut secara bertahap (Fathoni, 2021).

Penilaian terhadap keempat indikator ini penting untuk memperoleh gambaran objektif mengenai perkembangan kemampuan peserta. Dengan mengukur kondisi awal dan akhir melalui indikator yang sama, efektivitas pelatihan dapat dievaluasi secara terukur. Pendekatan penilaian berbasis indikator ini juga sejalan dengan praktik yang diterapkan dalam berbagai kajian metode tahsin, yang menekankan pentingnya evaluasi yang sistematis dan konsisten (Wijaya & Yusron, 2025).

Profil Mitra dan Kondisi Awal Peserta

MAN 4 Jakarta merupakan madrasah aliyah negeri yang memiliki komitmen kuat dalam pembinaan karakter dan literasi keagamaan siswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam formal, madrasah ini menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai seluruh siswa. Keterbukaan madrasah terhadap kerja sama dengan perguruan tinggi keislaman menjadikannya mitra yang tepat untuk penyelenggaraan pelatihan tahsin berbasis metode Maisura.

Berdasarkan asesmen awal melalui simakan bacaan dan pengamatan, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta menunjukkan keragaman yang cukup lebar. Sebagian peserta telah mampu membaca dengan *makhraj* dan *tajwid* yang cukup baik, sementara sebagian lain masih memerlukan perbaikan pada aspek-aspek tertentu. Kesalahan yang paling sering ditemukan meliputi ketidaktepatan pelafalan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya, seperti huruf-huruf tenggorokan dan huruf-huruf tebal-tipis, serta kurang konsistennya penerapan panjang-pendek bacaan.

Kondisi awal ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan agar tepat sasaran. Karena sebagian besar peserta telah memiliki pola bacaan yang terbentuk, pendekatan yang digunakan lebih bersifat perbaikan (*tahsin*) daripada pengenalan awal. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode Maisura yang menekankan koreksi berkelanjutan terhadap kesalahan bacaan, sehingga cocok diterapkan pada peserta di jenjang madrasah aliyah.

Pelaksanaan Pelatihan Tahsin Berbasis Metode Maisura

Kegiatan pelatihan tahsin berbasis metode Maisura dilaksanakan di aula MAN 4 Jakarta pada hari Jumat, 11 Juli 2025. Kegiatan diikuti oleh siswa madrasah dari berbagai tingkatan kelas yang mengikuti secara antusias dari awal hingga akhir. Suasana pelatihan berlangsung kondusif, dengan penataan tempat duduk yang memungkinkan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta.

Pelatihan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan simak bacaan awal untuk mengenali kemampuan peserta. Setelah itu, fasilitator menyampaikan materi inti metode Maisura yang dimulai dari pengenalan makharijul huruf. Dengan bantuan media visual yang menampilkan susunan huruf dan contoh bacaan di layar, peserta diajak mengenali titik-titik keluarnya huruf serta membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya.

Gambar 1. Penyampaian Materi Tahsin Metode Maisura dengan Media Visual Makharijul Huruf



Sumber: Dokumentasi MAN 4 (2025)

Sebagaimana tampak pada Gambar 1, fasilitator menyampaikan materi dengan menampilkan latihan pelafalan huruf secara sistematis di layar. Pendekatan visual ini merupakan salah satu kekuatan metode Maisura, karena membantu peserta mengaitkan bentuk huruf dengan cara pelafalannya secara langsung. Fasilitator memberikan contoh bacaan (*talaqqi*), lalu peserta menirukan secara bersama-sama (*musyafahah*), sehingga proses pembelajaran berlangsung interaktif dan tidak monoton.

Materi kemudian berkembang dari pelafalan huruf tunggal menuju rangkaian huruf dan penerapan hukum bacaan. Peserta dilatih mempraktikkan hukum nun sukun dan tanwin, mim sukun, serta bacaan *mad* dengan bimbingan langsung. Setiap kali ditemukan kesalahan, fasilitator segera memberikan koreksi, sehingga peserta dapat memperbaiki bacaannya saat itu juga. Pola koreksi berkelanjutan ini menjadi ciri penting yang membedakan pelatihan berbasis Maisura dari pembelajaran yang hanya bersifat teoretis.

Gambar 2. Antusiasme Siswa MAN 4 Jakarta Mengikuti Pelatihan Tahsin



Sumber: Dokumentasi MAN 4 (2025)

Antusiasme peserta tampak tinggi sepanjang kegiatan, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Para siswa menyimak penjelasan dengan saksama dan aktif menirukan contoh bacaan yang diberikan. Keterlibatan aktif ini penting karena membaca Al-Qur'an pada dasarnya merupakan keterampilan yang dominan bersifat praktik, sehingga latihan langsung menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Perkembangan Kualitas Bacaan Peserta

Perkembangan kualitas bacaan peserta diamati langsung oleh fasilitator sepanjang kegiatan, dengan memperhatikan empat aspek utama, yaitu ketepatan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran, dan tartil. Berdasarkan pengamatan, peserta menunjukkan perbaikan yang nyata terutama pada ketepatan makhraj huruf dan penerapan kaidah tajwid, yang merupakan fokus utama metode Maisura.

Pada aspek ketepatan makhraj, banyak peserta yang semula keliru dalam melafalkan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya mulai mampu membedakan dan melafalkannya dengan lebih tepat setelah memperoleh contoh dan koreksi langsung. Melalui pendekatan *talaqqi-musyafahah*, peserta dapat langsung membandingkan bacaannya dengan contoh yang benar dari fasilitator, sehingga kesalahan yang selama ini tidak disadari dapat segera diperbaiki. Perbaikan pada aspek ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mendapati bahwa penerapan metode Maisura secara konsisten meningkatkan ketepatan *makhraj* dan penerapan tajwid peserta (Wijaya & Yusron, 2025).

Pada aspek penerapan kaidah tajwid, peserta tampak lebih mampu menerapkan hukum bacaan seperti nun sukun, mim sukun, dan mad dalam bacaan nyata, tidak sekadar menghafal teorinya. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode dalam mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung. Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dibanding pembelajaran tajwid yang bersifat teoretis semata, sebab peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan kaidah pada ayat yang dibaca.

Adapun pada aspek kelancaran dan tartil, perkembangan peserta juga terlihat positif meskipun relatif lebih bertahap. Kelancaran membaca dipengaruhi oleh pembiasaan dan frekuensi latihan, sementara tartil merupakan akumulasi dari penguasaan *makhraj*, *tajwid*, dan kelancaran. Peserta mulai mampu membaca dengan lebih tenang dan tertata, meski pencapaian tartil yang optimal memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan intensif efektif untuk memperbaiki aspek teknis bacaan, sementara aspek kelancaran dan tartil memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pola perkembangan ini mengonfirmasi bahwa metode Maisura bekerja dengan membangun fondasi bacaan dari aspek yang paling mendasar, yaitu *makhraj*, kemudian meningkat ke aspek yang lebih kompleks. Hal ini menegaskan pentingnya urutan pembelajaran yang sistematis, di mana perbaikan aspek dasar menjadi prasyarat bagi perbaikan aspek yang lebih tinggi (Fathoni, 2021).

Beberapa contoh perbaikan konkret dapat diamati selama kegiatan. Sejumlah peserta yang semula melafalkan huruf tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*) tanpa perbedaan yang jelas mulai mampu membedakannya setelah diberi contoh berulang. Demikian pula, peserta yang sebelumnya kurang konsisten dalam menjaga panjang bacaan mad menjadi lebih teratur setelah dilatih dengan ketukan dan isyarat visual. Perbaikan-perbaikan kecil namun bermakna ini menunjukkan bahwa koreksi langsung yang menjadi ciri metode Maisura mampu menyentuh titik-titik kesalahan yang selama ini luput dari perhatian peserta.

Perkembangan tersebut juga dikuatkan oleh pengamatan guru pendamping yang menyatakan bahwa bacaan sebagian siswa terdengar lebih rapi dan tertata pada akhir kegiatan dibanding pada awal pelatihan. Meskipun perkembangan ini belum dapat digeneralisasi untuk seluruh peserta mengingat keterbatasan waktu, arah perubahannya menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan berjalan pada jalur yang tepat dan berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilanjutkan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Pelatihan

Keberhasilan pelatihan ini ditopang oleh beberapa faktor. *Pertama*, karakteristik metode Maisura yang memadukan teori dan praktik secara langsung membuat peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi langsung mempraktikkannya. Pendekatan ini sesuai dengan hakikat membaca Al-Qur'an sebagai keterampilan yang harus dilatih secara aktif. *Kedua*, penggunaan media visual yang menampilkan susunan huruf dan contoh bacaan sangat membantu peserta memahami materi yang bersifat teknis. Kombinasi antara aspek visual, audio, dan kinestetik terbukti mampu menjaga fokus dan keterlibatan peserta

sepanjang kegiatan (Qolamuna, 2026). *Ketiga*, keterlibatan fasilitator yang kompeten dalam metode Maisura serta pola koreksi berkelanjutan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik yang cepat dan tepat.

Keempat, dukungan penuh dari pihak MAN 4 Jakarta, baik dari sisi penyediaan tempat, koordinasi peserta, maupun pendampingan guru, menciptakan suasana pelatihan yang kondusif. Sinergi antara perguruan tinggi sebagai penyelenggara dan madrasah sebagai mitra menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran dan keberterimaan program.

Gambar 3. Interaksi Fasilitator dengan Peserta dalam Sesi Praktik Bacaan



Sumber: Dokumentasi MAN 4 (2025)

Sebagaimana tampak pada Gambar 3, interaksi yang hangat antara fasilitator dan peserta turut menciptakan suasana belajar yang positif. Pendekatan yang komunikatif dan tidak menggurui membuat peserta lebih percaya diri dalam mempraktikkan bacaan, termasuk ketika melakukan kesalahan. Suasana yang suportif ini penting untuk menumbuhkan keberanian peserta dalam memperbaiki bacaannya tanpa rasa takut atau minder.

Respons Peserta dan Dampak Kegiatan

Selain data kuantitatif, kegiatan ini juga menghimpun respons kualitatif melalui observasi dan wawancara informal. Secara umum, peserta menyampaikan bahwa materi yang disajikan mudah dipahami dan langsung dapat dipraktikkan. Beberapa peserta mengaku baru menyadari kesalahan makhraj yang selama ini mereka lakukan, dan merasa terbantu dengan koreksi langsung dari fasilitator.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai bacaan, tetapi juga pada aspek afektif peserta. Para siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Beberapa peserta menyatakan keinginan agar pelatihan serupa diadakan secara rutin. Respons positif ini menunjukkan bahwa pelatihan tahsin berbasis metode

Maisura tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan program literasi Al-Qur'an di MAN 4 Jakarta. Guru-guru pendamping memperoleh gambaran mengenai penerapan metode Maisura yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran reguler. Dengan demikian, dampak kegiatan berpotensi berkelanjutan melampaui pelaksanaan pelatihan itu sendiri.

Tantangan dan Rekomendasi

Di samping hasil yang baik, sejumlah tantangan dalam kegiatan ini tetap perlu diperhatikan. *Pertama*, keterbatasan waktu pelatihan yang berlangsung dalam satu hari membuat penguasaan aspek kelancaran dan *tartil* belum optimal, sebab kedua aspek ini membutuhkan pembiasaan jangka panjang. *Kedua*, jumlah peserta yang cukup banyak dibanding fasilitator menyebabkan porsi koreksi individual menjadi terbatas. *Ketiga*, keragaman kemampuan awal peserta menuntut diferensiasi materi yang lebih terperinci.

Berdasarkan tantangan tersebut, disusun beberapa rekomendasi. *Pertama*, pelatihan tahsin sebaiknya diselenggarakan secara berkala dan berkelanjutan, tidak hanya sekali, agar peningkatan bacaan dapat terjaga dan berkembang. *Kedua*, perlu penambahan jumlah fasilitator atau pembentukan kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan agar koreksi dapat lebih intensif. *Ketiga*, penyediaan modul dan media pendukung metode Maisura yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri di luar jam pelatihan.

Keempat, penguatan kolaborasi antara IIQ Jakarta sebagai lembaga pengembang metode Maisura dan MAN 4 Jakarta perlu terus dijalin, misalnya melalui pelatihan guru (*training of trainers*) agar keberlanjutan program terjamin. Dengan langkah-langkah tersebut, pelatihan tahsin berbasis metode Maisura diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi Al-Qur'an yang efektif dan dapat direplikasi di madrasah lain.

Keunggulan Metode Maisura dalam Konteks Pelatihan Intensif

Dibandingkan dengan beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, metode Maisura memiliki keunggulan yang relevan untuk format pelatihan intensif. Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an konvensional umumnya menekankan pengenalan huruf secara bertahap dalam jangka waktu panjang, yang lebih cocok untuk pemula. Sementara itu, metode Maisura dirancang dengan pendekatan tajwid terpadu yang memungkinkan perbaikan bacaan dilakukan secara langsung dan menyeluruh, sehingga sesuai untuk peserta yang telah memiliki dasar bacaan namun memerlukan penyempurnaan.

Keunggulan lain metode Maisura terletak pada penggabungan teori dan praktik dalam waktu bersamaan. Peserta tidak perlu menunggu penguasaan

teori secara tuntas sebelum mempraktikkan, melainkan langsung menerapkan setiap kaidah yang dipelajari. Pendekatan ini mempercepat proses perbaikan bacaan dan menjaga keterlibatan peserta. Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dominan bersifat praktik, sehingga latihan langsung menjadi lebih efektif dibanding penjelasan teoretis yang panjang.

Selain itu, orientasi metode Maisura pada mushaf terbitan Indonesia maupun Timur Tengah menjadikannya adaptif terhadap beragam mushaf yang digunakan siswa. Fleksibilitas ini penting dalam konteks madrasah yang siswanya berasal dari latar belakang beragam. Dengan berbagai keunggulan tersebut, metode Maisura menjadi pilihan yang tepat untuk pelatihan tahsin yang menekankan hasil perbaikan bacaan dalam waktu yang relatif efisien, tanpa mengabaikan kualitas dan ketepatan kaidah.

Kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pelatihan tahsin di lingkungan madrasah aliyah. Selama ini, penerapan metode Maisura lebih banyak didokumentasikan dalam konteks rumah tahfidz dan madrasah ibtidaiyah dengan pembelajaran jangka panjang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode Maisura juga dapat diterapkan secara efektif dalam format pelatihan intensif bagi siswa madrasah aliyah, dengan penekanan pada perbaikan bacaan yang telah terbentuk.

Temuan bahwa aspek makhraj dan tajwid meningkat lebih tinggi dibanding kelancaran dan tartil memberikan implikasi penting bagi perancangan program tahsin. Pelatihan intensif sebaiknya diposisikan sebagai titik awal yang memberikan koreksi teknis, kemudian ditindaklanjuti dengan program pembiasaan berkelanjutan untuk mengembangkan kelancaran dan tartil. Dengan demikian, pelatihan singkat dan pendampingan jangka panjang bersifat saling melengkapi, bukan menggantikan. Selain itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi keislaman sebagai pengembang metode dan madrasah sebagai pelaksana pembelajaran. Model kolaborasi semacam ini dapat menjadi jembatan transfer keilmuan dan metodologi, sehingga inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan di perguruan tinggi dapat menjangkau dan memberi manfaat langsung bagi siswa di madrasah.

PENUTUP

Pelatihan tahsin berbasis metode Maisura bagi siswa MAN 4 Jakarta yang dilaksanakan pada 11 Juli 2025 membuktikan bahwa penguatan kualitas bacaan Al-Qur'an dapat diwujudkan melalui pendekatan yang terstruktur dan aplikatif. Metode Maisura yang memadukan teori dan praktik secara langsung, dengan penekanan pada ketepatan makhraj dan penerapan tajwid, terbukti efektif

memperbaiki kualitas bacaan peserta, sebagaimana tampak dari perkembangan bacaan mereka yang diamati langsung sepanjang kegiatan.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek ketepatan makhraj dan penerapan kaidah tajwid, sementara aspek kelancaran dan tartil memerlukan pembiasaan yang lebih panjang. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi peserta dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang tepat, fasilitator yang kompeten, serta suasana belajar yang suportif merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran tahsin.

Kegiatan ini merekomendasikan agar pelatihan tahsin diselenggarakan secara berkelanjutan dengan dukungan modul, penambahan fasilitator, dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan madrasah. Dengan demikian, penguatan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa madrasah dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari pembentukan generasi Qur'ani yang mampu membaca kitab sucinya dengan baik dan benar.

Akhirnya, keberhasilan pelatihan ini menegaskan bahwa perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an bukanlah persoalan yang mustahil diatasi, melainkan tantangan yang dapat dijawab dengan metode yang tepat dan komitmen bersama. Metode Maisura telah membuktikan diri sebagai salah satu pendekatan yang efektif, dan pengalaman di MAN 4 Jakarta ini diharapkan dapat menginspirasi madrasah-madrasah lain untuk menyelenggarakan program serupa demi terwujudnya generasi yang cinta dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Baroroh, K. (2017). "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–60.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fathoni, A. (2021). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura (IIQ Jakarta Press), 2023.
- Fauzi, A., & Mustika, D. (2022). "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Visual, Audio, dan Kinestetik dalam Membaca Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–68.
- Hidayat, N., Qoirot, S. B., & Nasirudin, M. (2023). "Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo". *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 47–58.
- Husin, H., & Arsyad, M. (2022). "Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MI Darul Falah". *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 113–124.

- Qolamuna. (2026). "Analisis Penerapan Metode Maisura dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Guna Meningkatkan Kualitas Bacaan pada Usia 7-11 Tahun". *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 1-15.
- Rohman, F. (2021). "Penerapan Metode Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21-34.
- Wijaya, S., & Yusron, M. (2025). "Metode Maisura sebagai Strategi Peningkatan Tahsin Tartil Santri: Studi Kasus di Rumah Tahfidz Ibadurrahman Kota Jambi". *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(2), 112-130.
- Wijaya, S., & Yusron, M. (2023). "Pelatihan Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura bagi Santri Rumah Tahfizh Ibadurrahman Kota Jambi". *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(3), 38-42.
- Faizah, M., Qoirot, S. B., & Nasirudin, M. (2020). "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Al-Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, 1(1), 38-41.
- Nurhayati, S., & Rahman, A. (2024). "Strategi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Madrasah: Tinjauan Pedagogis". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 70-85.